



Manajemen Pokdarwis Berbasis Masyarakat Adat di Desa Wisata Adat Ngadas, Malang

Vincent Alfredo Nathaniel^{1*}, Nadia Anastasya Nathania², Cheryl Jesslyn Waisa³, Budi Setiawan⁴

¹⁻⁴Universitas Pradita, Indonesia

vincent.alfredo@student.pradita.ac.id^{1*}, nadia.anastasya@student.pradita.ac.id²,
cheryl.jesslyn@student.pradita.ac.id³, budi.setiawan@pradita.ac.id⁴

Alamat: Scientia Business Park, Jl. Gading Serpong Boulevard No.1 Tower 1 15810 Kabupaten Tangerang Banten.

Korespondensi penulis: vincent.alfredo@student.pradita.ac.id*

Abstract. *The Ngadas Traditional Tourism Village, which is located in the Tengger region, Malang Regency, is one of the leading tourist attractions based on indigenous communities which manages tourism by combining local wisdom values. The aim of this research is to see how indigenous communities manage Tourism Awareness Groups (Pokdarwis) to support sustainable tourism. Data was collected through observation, interviews and document analysis using a descriptive qualitative approach. The results of the research show that Pokdarwis Ngadas uses an approach that prioritizes preserving local customs and culture, such as Kasada rituals, agricultural traditions, and social procedures. The management model used relies on the participation of indigenous communities in traditional organizations with the guidance of traditional leaders. As a tourism center, this village offers homestays, supports cultural tourism, and encourages ecotourism. The success of this program is supported by good cooperation between indigenous communities and Pokdarwis. However, the challenges faced include dependence on natural resources and the threat of modernization. This research concludes that indigenous community-based Pokdarwis management makes a significant contribution to creating tourism that is inclusive, sustainable and based on cultural preservation. Research recommendations include increasing the capacity of Pokdarwis members through training, human resources, application of Sapta Pesona, and local community efforts.*

Keywords: *Tourist village, Tourism awareness group, Ngadas Village, Tourism.*

Abstrak. Desa Wisata Adat Ngadas, yang terletak di wilayah Tengger, Kabupaten Malang, adalah salah satu tempat wisata unggulan berbasis masyarakat adat yang mengelola pariwisata dengan menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana masyarakat adat mengelola Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk mendukung pariwisata yang berkelanjutan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pokdarwis Ngadas menggunakan pendekatan yang mengutamakan pelestarian adat istiadat dan budaya lokal, seperti ritual Kasada, tradisi agraris, dan tata cara bermasyarakat. Model manajemen yang digunakan bergantung pada partisipasi komunitas adat dalam organisasi tradisional dengan bimbingan tokoh adat. Sebagai pusat pariwisata, desa ini menawarkan homestay, mendukung wisata budaya, dan mendorong ekowisata. Keberhasilan program ini didukung oleh kerjasama yang baik antara masyarakat adat, dan Pokdarwis. Namun, tantangan yang dihadapi mencakup ketergantungan pada sumber daya alam dan ancaman modernisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan Pokdarwis berbasis masyarakat adat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan pariwisata yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis pelestarian budaya. Rekomendasi penelitian mencakup peningkatan kapasitas anggota Pokdarwis melalui pelatihan, sumber daya manusia, penerapan sapta pesona, dan usaha masyarakat lokal.

Kata Kunci: Desa wisata, Kelompok sadar wisata, Desa Ngadas, Pariwisata.

1. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pokdarwis dan Perannya dalam Pariwisata

Pokdarwis adalah kelompok masyarakat yang membantu pariwisata berbasis komunitas di tingkat desa. Keberadaan Pokdarwis sangat penting untuk mendukung pengembangan pariwisata berbasis lokal karena melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan wisata. Tujuan Pokdarwis adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi wisata di wilayahnya sekaligus menjadi motor penggerak dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan Salsabila, I. et. al (2023).

Manajemen Berbasis Masyarakat Adat dalam Pariwisata

Kearifan lokal diprioritaskan dalam setiap aspek manajemen berbasis masyarakat adat. Masyarakat adat di Desa Wisata Adat sering menjadi pengelola utama ekowisata dan ritual adat, yang menjadi daya tarik utama wisatawan menurut Handayani, K., Sulistyadi, Y. et. al (2022). Hal ini pentingnya untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan kebutuhan finansial. Dengan memasukkan semua aspek masyarakat adat ke dalam rantai nilai pariwisata, model ini dapat menghasilkan pariwisata yang inklusif menurut R., Dienaputra et. al (2021).

Tantangan dan Peluang Pengembangan Desa Wisata Berbasis Adat

Modernisasi, keterbatasan infrastruktur, dan pengelolaan lingkungan, termasuk limbah wisata, adalah tantangan bagi pembangunan desa wisata berbasis adat. Namun, masalah ini dapat diatasi dengan kolaborasi yang baik antara Pokdarwis, pemerintah, dan masyarakat adat (Kemenparekraf RI, 2021). Selain itu, digitalisasi promosi, peningkatan kemampuan anggota Pokdarwis, dan penguatan jejaring kerja sama lokal dan internasional membuka peluang besar Abidin, J et. al (2024).

1. PENDAHULUAN

Desa Ngadas, yang terletak di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, merupakan contoh desa wisata adat yang memadukan kearifan lokal masyarakat Tengger dengan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Desa ini memiliki potensi wisata budaya dan alam yang kuat, termasuk tradisi ritual masyarakat adat yang unik dan lanskap pegunungan yang menarik. Desa wisata adat seperti Ngadas bertujuan untuk menjaga keaslian budaya sekaligus memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan desa wisata adat adalah peran Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), yang diharapkan dapat menjadi agen utama dalam pemberdayaan masyarakat. Pokdarwis memiliki tanggung jawab dalam mengelola wisata agar selaras dengan nilai-nilai budaya lokal serta menjamin partisipasi aktif dari masyarakat adat. Pendekatan ini dikenal dengan pariwisata berbasis komunitas, yang bertujuan untuk menciptakan sinergi antara kegiatan wisata dan pelestarian budaya. Menurut Purwanto & Rhiza Eka (2023) pengembangan berbasis kearifan lokal di Ngadas perlu didukung dengan harmonisasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan kelembagaan untuk menjaga keberlanjutan ekonomi dan sosial. Hal serupa ditunjukkan oleh penelitian Simajuntak & Sunarja (2019), yang menyoroti pentingnya sinergi antara masyarakat adat dan Pokdarwis dalam mengelola destinasi wisata.

Namun, penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen pariwisata berbasis masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam harmonisasi peran stakeholder. Irham Zuhdi & M. Rifai (2024), menyoroti bahwa keterlibatan aktif masyarakat adat dalam proses pengelolaan dapat meningkatkan efektivitas Pokdarwis dalam mempertahankan nilai-nilai lokal. Murianto, Putra, & Kurniansah. (2020), mengatakan bahwa Peran Pokdarwis sangat berpengaruh pada proses perencanaan, pengelolaan atraksi wisata, Implementasi rencana, dan mengevaluasi kegiatan wisata yang didalamnya terdapat para masyarakat setempatnya sebagai aktor. Di Ngadas, model pengelolaan berbasis masyarakat ini dilakukan dengan melibatkan Pokdarwis dan masyarakatnya secara langsung dalam proses pengambilan keputusan.

Lebih lanjut, peran Pokdarwis dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan juga menghadapi kendala dalam hal modal sosial dan sumber daya manusia yang memadai. Chaerunissa, S. F. dan Yuniningsih, T. (2020) mengatakan bahwa pariwisata yang dikelola dengan baik dapat mencapai berbagai tujuan, seperti mengakhiri kemiskinan dan kelaparan, mendapatkan modal untuk pengembangan kesehatan masyarakat yang lebih baik, menciptakan inovasi, dan membangun sektor pendukung. Beberapa penelitian menyarankan agar ada pelatihan lebih lanjut bagi anggota Pokdarwis untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola wisata secara profesional tanpa mengesampingkan nilai adat. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang berguna untuk meningkatkan kerja sama antara Pokdarwis dan masyarakat adat agar Desa Wisata Adat Ngadas dapat dipertahankan.

2. METODOLOGI

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dan sumber datanya terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota Pokdarwis dan tokoh masyarakat adat untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (Kanita Khoirun Nisa, 2019). Observasi lapangan juga dilakukan untuk memperkuat data primer (Suwarni, E., Sedyastuti, K., & Haidar, A. M., 2019). Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari literatur terkait dan dokumen Pokdarwis, termasuk laporan tahunan dan studi terdahulu (Irvianti, Sri Nopita, 2021). Metode ini memungkinkan analisis mendalam tentang peran Pokdarwis dalam menjaga kelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi lokal. Teknik sampling yang digunakan adalah *sampling purposive*, di mana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan relevansi informasi yang dimiliki oleh informan, seperti anggota Pokdarwis dan tokoh adat yang memiliki pengalaman langsung dalam pengelolaan desa wisata adat. Teknik ini memastikan bahwa data yang diperoleh sangat relevan dengan tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Ngadas, terletak di kawasan Bromo Tengger Semeru, dikenal sebagai desa adat yang mempertahankan tradisi dan budaya suku Tengger, sehingga memiliki daya tarik wisata berbasis budaya yang kuat. Pada saat melakukan kunjungan ke Desa Wisata Adat Ngadas, Malang, penulis dan tim melakukan wawancara kepada Pak Kartono selaku pengelola *homestay* dan mantan pengurus Kepala Desa Wisata Adat Ngadas. Penulis dan tim mewawancarai Pak Kartono mengenai pengelolaan pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Desa Wisata Ngadas. Dalam penelitian ini penulis dan tim membahas mengenai manajemen pokdarwis, sumber daya manusia di Desa Ngadas, implementasi sapta pesona dan upaya Desa Ngadas. Pengembangan pariwisata desa dibantu oleh masyarakat lokal dalam pengelolaan desa.

1. Manajemen Pokdarwis

Sistem manajemen pokdarwis yang ada di Desa Adat Wisata Ngadas adalah secara sukarela dari masyarakat setempat. Anggaran yang diberikan kepada pihak pengelola dialihkan untuk pengembangan dan pembangunan *homestay*, pembelian, dan perawatan jeep beserta dengan pengelolaan fasilitas lainnya yang dibutuhkan oleh wisatawan yang berkunjung. Sesuai dengan hasil wawancara ketua Pokdarwis Desa Adat Ngadas bahwa anggaran yang diberikan hanya untuk pengelolaan fasilitas, dan jika ada anggaran sisa pengelola pokdarwis akan mengalokasikan anggaran tersebut untuk keperluan anggota pokdarwis lainnya. Salah satu

contoh anggaran yang digunakan *homestay* oleh pokdarwis adalah rumah Pak Kartono sebagai tempat penginapan wisatawan dan anggaran tersebut digunakan untuk merawat *homestay* agar para wisatawan dapat menginap dengan nyaman.



Gambar 1, Peneliti dengan pemilik *homestay* dan pengurus Pokdarwis “Sumber: Dokumentasi penulis, 2024”

Sumber Daya Manusia

Masyarakat lokal di Desa Ngadas kesehariannya adalah berkebun sebelum desa ini menjadi desa wisata. Pemerintahan Malang menetapkan Desa Ngadas sebagai desa wisata pada tahun 2007. Sesuai dengan hasil wawancara ketua Pokdarwis Desa Adat Ngadas bahwa sejak Desa Ngadas menjadi desa wisata, dan Pak Kartono masih menjabat menjadi kepala desa, beliau mengajak beberapa penduduk lokal untuk ikut bersamanya menjadi anggota pokdarwis untuk mengelola Desa Ngadas. Masyarakat lokal di Desa Ngadas mereka memiliki aktivitas seperti, membantu wisatawan untuk pergi ke Bromo dengan jeep yang mereka miliki, beberapa dari masyarakat lokal menjadikan rumah mereka sebagai *homestay* untuk para wisatawan menginap, dan berkebun untuk makanan sehari-harinya. Pengembangan dan pengelolaan desa wisata memiliki dampak terhadap keterlibatan masyarakat. Dampak ini mencakup aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan, dan akhirnya mempengaruhi kesejahteraan atau kualitas hidup masyarakat setempat, (Satria, Dian, & Nindya Sari, 2021). Beberapa masyarakat tetap berkebun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat lokal biasanya berkebun saat mereka sedang tidak ada wisatawan yang menginap di rumah mereka. Melalui pemberdayaan masyarakat, kebijakan otonomi daerah, terutama yang diterapkan di wilayah pedesaan, memberi desa lebih banyak kebebasan untuk mengatur dan mengawasi kebutuhan masyarakatnya sendiri, (Ines Wulan Sari & V. Indah Sri Pinasti, 2020).



Gambar 2, Jeep milik masyarakat lokal “Sumber: Dokumentasi penulis, 2024”

Implementasi Sapta Pesona

Sesuai dengan hasil wawancara ketua Pokdarwis Desa Adat Ngadas bahwa peimplementasian Sapta Pesona melalui seminar, ketua pokdarwis mengajak para anggota Pokdarwis dan masyarakat setempat untuk melestarikan, menjaga kebersihan dan belajar mengelola Desa Wisata Adat Ngadas. Dengan menerapkan SAPTA PESONA, yang merupakan komponen yang dapat memengaruhi jumlah wisatawan yang datang ke sebuah destinasi, (Hadi dan Widyaningsih, 2020). Seminar yang dilakukan juga mengajak beberapa penanggung jawab desa dan pokdarwis agar dapat bersama-sama melakukan edukasi kepada anggota pokdarwis dan masyarakat setempat mengenai betapa pentingnya Sapta Pesona bagi kelestarian Desa Wisata Adat Ngadas. Sapta Pesona adalah langkah yang tepat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat sehingga mereka dapat mengelola destinasi pariwisata dengan baik, (Kanom, Darmawan, & Nurhalimah, 2020). Selain melakukan seminar dan edukasi mengenai Sapta Pesona, ketua pokdarwis juga mengimplementasikan hal tersebut di kehidupan sehari-harinya sebagai figur pemimpin dan contoh bagi masyarakat sekitar dan anggota Pokdarwis.

Usaha di Desa Ngadas

Desa Ngadas memiliki banyak bidang usaha, mulai dari akomodasi, transportasi, kebutuhan peralatan untuk wisatawan, hingga kerajinan tangan. Usaha yang ada di Desa Ngadas ini dapat dikatakan cukup baik, karena sangat memenuhi sekali kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan wisatawan untuk pergi ke Bromo. Fasa, Berliandaldo, & Prasetio, (2022), Kehadiran kearifan lokal, ekonomi, dan sumber daya alam. Konsep tersebut memberikan manfaat jangka panjang kepada perekonomian lokal. Usaha akomodasi Desa Ngadas adalah *homestay* pengembangan usaha yang ada di Desa Ngadas ini dengan mengajak masyarakat lokal untuk menjadikan rumah mereka sebagai tempat penginapan untuk para wisatawan.

Salah satu sektor ekonomi terbesar di dunia memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja, (Kusumawardhana, I., 2023). Usaha transportasi Desa Ngadas adalah jeep, motor, dan kuda sebagai sarana transportasi wisatawan untuk di Bromo, wisatawan dapat menyewa jeep sebagai satu-satunya transportasi ternyaman untuk pergi ke Bromo, namun wisatawan dapat menggunakan motor tetapi menggunakan motor pribadi karena motor di Desa Ngadas tidak dapat disewakan, namun setelah sampai di puncak Bromo wisatawan dapat menggunakan ojek motor yang ada di puncak Bromo sebagai sarana bantuan bagi wisatawan untuk memudahkan mereka untuk sampai ke puncak melihat pemandangan di Bromo, selain itu untuk transportasi kuda masyarakat lokal ada yang menawarkan transportasi kuda untuk para wisatawan saat di daerah kawah Bromo sebagai atraksi yang ada disana. Usaha kebutuhan peralatan yang ada di Desa Ngadas ini adalah sarung tangan, topi, dan jaket. Kebutuhan peralatan tersebut ditawarkan bagi wisatawan yang membutuhkan peralatan tersebut, namun wisatawan diberi opsi untuk membeli ataupun menyewa karena ada beberapa masyarakat lokal di Desa Ngadas yang menyewakan kebutuhan tersebut. Usaha kerajinan di Desa Ngadas adalah bunga edelweis yang banyak bentuk dan desain yang dibuat oleh masyarakat lokal dan ada yang berbentuk norma. Bunga edelweis dijadikan sebagai salah satu usaha kerajinan tangan oleh masyarakat Desa Ngadas karena mereka memiliki perkebunan bunga edelweis yang mereka rawat dan mereka jaga, sehingga tidak bisa untuk wisatawan mengambil secara sembarangan hanya untuk masyarakat lokal.



Gambar 3, Kerajinan tangan dari bunga edelweis “Sumber: Dokumentasi penulis, 2024”

4. KESIMPULAN

Desa wisata, menurut Wiendu dalam Septemuryantoro (2020), adalah kumpulan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dihadirkan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi dan kebiasaan lama. Manajemen Pokdarwis berbasis masyarakat adat di Desa Adat Ngadas berhasil melestarikan budaya dan meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar dengan memberdayakan masyarakat adat sebagai pelaku utama pengelola destinasi dengan memanfaatkan kearifan dan keindahan sekitarnya. Dengan menerapkan prinsip Sapta Pesona, masyarakat Ngadas dapat memberikan dan menciptakan

lingkungan wisata yang indah, nyaman dan menarik serta tetap menjaga tradisi Budaya yang mereka miliki. Pokdarwis Desa Wisata Adat Ngadas juga mendukung usaha tiap masyarakat yang berbasis komunitas dan perorangan seperti homestay, penyewaan jeep dan kerajinan tangan masyarakat lokalnya, serta selalu memberikan edukasi bagaimana masyarakat lokalnya harus menjaga keindahan alam Desa Wisata Adat Ngadas.

DAFTAR REFERENSI

- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis komponen pengembangan pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/28998>
- Choirunnisa, I. C., & Karmilah, M. (2022). Strategi pengembangan pariwisata budaya. *Jurnal Kajian Ruang*. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr/article/view/20446/6786>
- Fasa, A. W., Berliandaldo, M., & Prasetyo, A. (2022). Strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan PESTEL. *Kajian*. <https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/kajian/article/view/3612>
- Hadi, W., & Widyaningsih, H. (2020). Implementasi penerapan Sapta Pesona Wisata terhadap kunjungan wisatawan di Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/view/8862>
- Irvianti, S. N. (2021). Strategi pengembangan Desa Wisata Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. <https://repository.uir.ac.id/16001/>
- Kanom, N., R. D., & Nurhalimah. (2020). Sosialisasi penerapan Sapta Pesona dalam perencanaan dan pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan di Lider Desa Sumberarum Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/CENDEKIA/article/view/777>
- Khoirun Nisa, K. (2019). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Hermeneutika*. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/view/7380>
- Kusumawardhana, I. (2023). Pariwisata berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat desa: Studi kasus di Desa Wisata Mas, Kecamatan Ubud, Gianyar. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*. <https://villages.pubmedia.id/index.php/villages/article/view/45>
- Murianto, M., Putra, I. N. T. D., & Kurniansah, R. (2020). Peranan Pokdarwis Batu Rejeng untuk mengembangkan Desa Sentiling Lombok Tengah. *Jurnal Inovasi Penelitian*. <https://www.academia.edu/download/91905160/36.pdf>
- Nurdin, N. (2023). Pengabdian kepada masyarakat: Dalam konsep dan implementasi. *Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*. <https://pbsi-upr.id/index.php/Faedah/article/view/211>

- Ramadhan, C., Subowo, A., & Maesaroh, M. (2022). Kolaborasi antar stakeholder dalam pengembangan pariwisata pada Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*. <https://www.abdidas.org/index.php/abdidas/article/view/239/159>
- Rhiza, R. E. P., Lidiawati, L., & Purwanti, H. (2023). Strategi pemberdayaan pemandu wisata lokal dalam menunjang keberlanjutan ekonomi dan sosial budaya masyarakat (Studi pada Desa Adat Ngadas Poncokusumo Kab. Malang). *Jurnal Sosiologi Nusantara*. <https://eprints.unmer.ac.id/id/eprint/4095/>
- Sari, I. W., & Pinasti, V. I. S. (2020). Strategi Pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata (Studi kasus Desa Wisata Giyantu, Wonosobo). *Jurnal Kajian Sosiologi*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/59271>
- Satria Arif S., Dinanti, D., & Sari, N. (2021). Kualitas hidup masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*. <https://tatakota.ub.ac.id/index.php/tatakota/article/view/355>
- Septemuryantoro, S. A. (2021). Potensi desa wisata sebagai alternatif destinasi wisata new normal. *Media Wisata*. <https://scholar.archive.org/work/zfxq5dutefh7dgw7s6qyv4lsfm/access/wayback/http://jurnal.ampta.ac.id/index.php/MWS/article/download/2/134>
- Suprobowati, D., Sugiharto, M., & Miskan, M. (2022). Strategi pengembangan desa wisata kreatif berbasis masyarakat kearifan lokal Hendrosari Gresik. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/negara/article/view/4551>
- Suwarni, E., Sedyastuti, K., & Haidar, A. M. (2019). Peluang dan hambatan pengembangan usaha mikro pada era ekonomi digital. *IKRAITH-EKONOMIKA*. <https://ojs.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/download/401/283>
- Zuhdi, I., & Rifai, M. (2024). Peranan komunikasi pemasaran pada Pokdarwis Desa Wisata Wonokitri Pasuruan dalam meningkatkan kunjungan wisata. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*. <https://journal.pubmedia.id/index.php/jbkd/article/view/3201>